

PEMANFAATAN MEDIA PAPAN PECAHAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KELAS IV

Amilah Uzlifatul Jannah¹, Rikke Kurniawati², Wira Garahita Sukmanawati³

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo¹, amilahuzlifa@gmail.com¹

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo², rikke.pgsd@unusida.ac.id²

SDN Sidokepong 1, Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo³,

wirasukmanawati50@guru.sd.belajar.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika melalui pemanfaatan media pembelajaran papan pecahan di kelas IV SDN Sidokepong 1 Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 33 siswa yang terdiri atas 14 laki-laki dan 19 perempuan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada pra siklus, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 27%, meningkat menjadi 52% pada siklus I, dan mencapai 86% pada siklus II. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran papan pecahan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, khususnya pada materi bilangan pecahan, serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan

Kata Kunci: Papan pecahan, hasil belajar, matematika

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes in Mathematics through the use of a fraction board as a learning medium for fourth-grade students at SDN Sidokepong 1, Buduran District, Sidoarjo Regency. This research is a Classroom Action Research (CAR) employing the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles, each consisting of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 33 students, comprising 14 boys and 19 girls. Data collection techniques included observation, interviews, tests, and documentation, while data analysis used both qualitative and quantitative methods. The results showed an improvement in students' learning outcomes in each cycle. In the pre-cycle, the students' mastery level reached only 27%, increasing to 52% in cycle I, and reaching 86% in cycle II. Therefore, the use of the fraction board learning media proved effective in improving students' Mathematics learning

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No

234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author Publish

by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

outcomes, particularly in the topic of fractions, while also creating a more active and enjoyable learning atmosphere.

Keywords: *Fraction board, learning outcomes, mathematics*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu penting yang perlu dipelajari karena sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Anak-anak pun perlu memahami konsep dasarnya sejak dini agar dapat mempraktikkannya dalam berbagai situasi. Perkembangan matematika tidak terlepas dari lingkungan keilmuan yang terus mendorong kemajuannya, terutama dalam dunia pendidikan. Bahkan, seorang profesor di bidang Filsafat Teknologi Informasi dan Komunikasi pun ikut berperan dalam perkembangan ilmu matematika itu sendiri. [1]. Matematika merupakan ilmu yang umum dan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi [2]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa matematika memiliki peran besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir manusia di berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran bilangan pecahan juga sangat penting karena menjadi dasar untuk melakukan berbagai operasi hitung lain, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. [3].

Pembelajaran matematika memiliki peranan yang sangat penting, terutama bagi siswa Sekolah Dasar. Matematika merupakan ilmu pasti yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sejak bangun tidur hingga kembali tidur, berbagai aktivitas tidak lepas dari penerapan konsep matematika, seperti membaca waktu, mengukur jarak, hingga memperkirakan kecepatan. Selain itu, matematika juga menjadi landasan bagi berbagai bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika memegang peranan besar dalam perkembangan ilmu dan teknologi di era modern saat ini.

Matematika memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai disiplin ilmu dan bisa meningkatkan kemampuan berpikir manusia [7]. Dalam pendidikan dasar, pembelajaran matematika sangat diperlukan karena diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika sudah ada sejak bangun tidur, seperti mengukur waktu, memprediksi kecepatan, hingga tidur kembali [2]. Banyak siswa masih menganggap matematika sulit. Mereka menganggap matematika adalah pelajaran yang harus menghafal rumus. Penganggapan ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam memahami dan mempelajari materi pelajaran. Hasil belajar dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari tes pada materi tertentu [8].

Ada dua faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa seperti kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, sikap, dan kebiasaan belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kualitas pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru [6]. Hasil belajar merupakan salah satu pencapaian yang sangat penting dalam keberhasilan siswa dalam belajar. Hasil belajar tidak hanya mengenai hasil dari pembelajaran saja, tetapi juga mencakup pengalaman yang telah diperoleh siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik [2]. Dalam mencapai hasil belajar yang baik, ada dua faktor yang memengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berkembangnya teknologi saat ini bisa menjadi alternatif yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan membuat inovasi yang dapat memotivasi dan meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, matematika merupakan bidang ilmu yang sangat penting dan terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan teknologi. Ilmu ini perlu dipelajari sejak usia dini karena perannya yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, siswa sudah perlu memahami berbagai konsep dasar matematika, terutama mengenai bilangan pecahan, karena konsep ini menjadi dasar untuk mempelajari operasi hitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Hasil belajar merupakan proses yang dilakukan oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran. Hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dinilai oleh guru [4]. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa di SDN Sidokepong 1 masih rendah. Dari data observasi, terdapat 30% siswa yang sudah mencapai KKTP sedangkan 70% siswa masih berada di bawah KKTP. Dari total 33 siswa, terdapat 20 (73%) siswa yang hasil belajarnya masih di bawah KKTP. Penyebab hasil belajar matematika yang rendah adalah sebagian besar siswa menganggap matematika cukup sulit dan membosankan, terutama pada materi pecahan. Selain itu, ada 4 (14%) siswa yang sering merasa mengantuk, dan 7 (16%) siswa sering mengobrol dengan teman sebangku.

Hal tersebut terjadi karena banyak siswa menganggap materi matematika terutama bilangan pecahan sulit untuk dipahami. Selain itu, proses pembelajaran di kelas 4 SDN Sidokepong 1 belum memanfaatkan media, metode, dan model pembelajaran yang sesuai. Guru hanya menggunakan buku tematik sebagai media, sehingga siswa kesulitan memahami materi yang disampaikan. Metode pengajarannya pun masih berupa ceramah, yang membuat siswa cepat bosan dan mengantuk. Model pembelajaran yang digunakan juga masih bersifat konvensional, sehingga menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti berupaya melakukan perubahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran "Papan Pecahan". Peneliti meyakini bahwa media ini dapat membantu siswa memahami konsep bilangan pecahan dengan lebih mudah. Selain itu, penggunaan papan pecahan yang dirancang secara menarik dan tepat dapat membuat proses pembelajaran lebih efektif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendorong kemampuan berpikir kritis mereka. Media papan pecahan juga menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi bilangan pecahan. [5]. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengenai "Pemanfaatan Media Papan Pecahan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas IV". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas 4 SDN SIDOKEPUNG 1 dengan menggunakan media papan pecahan.

METODE PENELITIAN

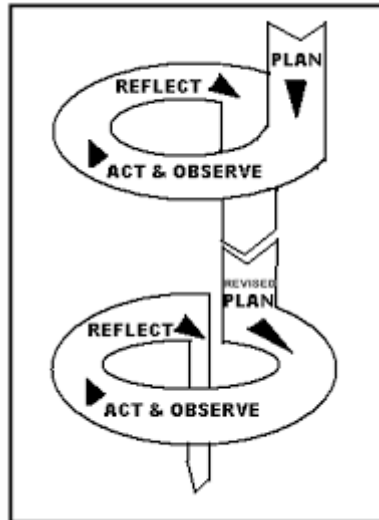
Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika, terutama pada materi bilangan pecahan. Penelitian ini dirancang dengan model PTK Kemmis & McTaggart dan dilaksanakan dalam dua siklus [6]. Setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan penelitian.

Tahap pertama adalah tahap perencanaan, yang mencakup lima hal yaitu: (1) peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran di kelas, seperti materi yang sulit dipahami siswa, (2) mengembangkan modul ajar, (3) menyediakan media pembelajaran berupa papan pecahan, (4) membuat lembar kerja siswa, dan (5) menyusun lembar observasi.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, yang terdiri atas lima kegiatan, yaitu: (1) guru menjelaskan materi tentang bilangan pecahan, (2) guru menunjukkan media papan pecahan dan menerangkan cara menggunakannya, (3) guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa, (4) guru menjelaskan tugas lalu membagikan lembar kerja, serta (5) melakukan kegiatan *ice breaking* bersama siswa.

Tahap ketiga adalah tahap observasi, yaitu guru mengamati dan mengevaluasi perilaku siswa selama proses belajar untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Tahap keempat adalah tahap refleksi, yaitu dilakukan setelah tindakan berakhir pada setiap siklus. Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil observasi, mengevaluasi keberhasilan pembelajaran, mengidentifikasi kekurangan, dan mencatat catatan untuk disusun menjadi bahan perbaikan pada siklus berikutnya agar tujuan PTK dapat tercapai.



Gambar 1. Model Kemmis dan Mc Taggart

Penelitian ini dilakukan pada kelas 4 bertempat di SDN SIDOKELPUNG 1 yang beralamat Jalan Balai Desa Sidokepong No.1, Desa Sidokepong, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Subyek pada penelitian ini adalah kelas IV dengan jumlah siswa 33 terdiri dari 14 laki-laki dan 19 perempuan. Objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa dan penggunaan media pembelajaran papan pecahan. Adapun penelitian ini dimulai pada 6 oktober 2025

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) dinyatakan berhasil apabila hasil belajar siswa pada materi bilangan pecahan meningkat dan telah mencapai 80% dari keseluruhan siswa kelas IV SDN SIDOKELPUNG 1 kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo yang berjumlah 33 siswa. Artinya apabila 24 siswa dari 33 siswa telah mendapatkan hasil belajar khususnya pada materi bilangan pecahan sama dengan atau diatas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70 untuk kategori nilai minimal baik, maka penelitian dianggap berhasil.

Teknik pengumpulan data memegang peran penting dalam penelitian karena digunakan untuk memperoleh informasi, mengumpulkan data, serta menguji kebenaran hipotesis sehingga dapat menjawab permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, observasi, yang dilakukan secara langsung dengan datang ke sekolah untuk mengamati sekaligus berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain menjadi pengamat, peneliti juga berperan sebagai guru di kelas. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat melihat secara langsung prosels pembelajaran dan perkembangan kemampuan siswa pada materi bilangan pecahan menggunakan media papan pecahan.

Wawancara adalah untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, bergantung pada pedoman yang telah disiapkan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan guru kelas IV untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar matematika siswa serta proses pembelajaran yang berlangsung sebelum penggunaan media papan pecahan. Tes merupakan alat untuk mengukur kemampuan seseorang melalui pertanyaan, perintah, atau instruksi tertentu yang harus dijawab sesuai petunjuk. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis yang berisi soal-soal tentang bilangan pecahan. Tes tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi matematika. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata dan

lengkap tentang kondisi sekolah, keadaan awal sebelum tindakan diberikan, serta situasi selama proses tindakan berlangsung, sehingga peneliti dapat menyajikan data secara objektif. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi silabus, modul ajar, nilai untuk kerja siswa, serta foto-foto kegiatan pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup analisis kualitatif dan kuantitatif. Pada analisis kualitatif, peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif. Proses ini terdiri atas tiga tahap, yaitu mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Sementara itu, analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung dan mengolah data hasil belajar siswa, sehingga peneliti dapat melihat peningkatan kemampuan matematika siswa setelah menggunakan media pembelajaran papan pecahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap beberapa narasumber, baik guru maupun siswa, berikut adalah deskripsi mengenai pelaksanaan PTK yang bertujuan meningkatkan hasil belajar matematika melalui penggunaan media papan pecahan di SDN Sidokepong 1. Uraian ini disajikan sesuai dengan subfaktor penelitian yang telah ditetapkan.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, setelah sebelumnya dilakukan tahap pra-siklus. Hasil pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Ketuntasan belajar siswa pada materi bilangan pecahan mencapai 86%, meningkat dari 48% pada Siklus I dan hanya 27% pada pra-siklus. Pada Siklus II, hanya 14% atau 4 dari 33 siswa yang masih memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Pra Siklus

Pra-siklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal objek penelitian. Pada tahap ini, peneliti mewawancarai guru wali kelas mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika, khususnya materi bilangan pecahan. Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa dari 33 siswa, hanya 12 siswa yang mencapai nilai sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dengan persentase ketuntasan 73%. Total nilai yang diperoleh adalah 2676, dengan nilai rata-rata 60,818.

Dari data tersebut terlihat bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada materi bilangan pecahan disebabkan oleh belum digunakannya media pembelajaran yang mendukung. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melakukan tindakan sesuai perencanaan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu dengan menerapkan media pembelajaran berupa papan pecahan.

Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan di SDN Sidokepong 1, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Mata pelajaran yang menjadi fokus peningkatan adalah Matematika, khususnya materi bilangan pecahan. Kelas IV terdiri dari 33 siswa, dengan 14 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Guru menjalankan empat tahapan pembelajaran secara sistematis sesuai model Kemmis dan McTaggart, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, guru memulai proses dengan melakukan wawancara dan konsultasi bersama guru kolaborator. Setelah itu, guru menyiapkan berbagai instrumen yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan, termasuk pemilihan media pembelajaran yang sesuai untuk materi bilangan pecahan. Perangkat pembelajaran yang dipersiapkan meliputi: diskusi bersama guru kolaborator mengenai pembelajaran matematika dengan media papan pecahan, penyusunan modul ajar, pembuatan serta penyiapan media papan pecahan, dan pembuatan lembar kerja siswa. Pada tahap pelaksanaan, guru mulai menyampaikan materi bilangan pecahan. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 6 Oktober 2025. Kegiatan diawali dengan guru

mempersiapkan suasana belajar, sementara siswa menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dan dikondisikan agar siap mengikuti pembelajaran. Guru kemudian melakukan *ice breaking* untuk meningkatkan semangat belajar siswa, dilanjutkan dengan apersepsi untuk mengaitkan materi sebelumnya dan menjelaskan tujuan pembelajaran hari itu. Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi tentang bilangan pecahan dan memperkenalkan cara menggunakan media papan pecahan. Setelah itu, guru melakukan sesi tanya jawab, memberikan penjelasan mengenai tugas yang harus dikerjakan, dan membagikan lembar kerja siswa. Di akhir pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal yang belum dipahami. Guru bersama siswa kemudian menarik kesimpulan tentang materi bilangan pecahan yang telah dipelajari.

Pada tahap observasi, guru yang juga bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung serta berbagai peristiwa yang terjadi di kelas. Dari hasil pengamatan tersebut, pembelajaran berjalan cukup baik. Siswa tampak antusias, terutama karena penggunaan media papan pecahan membuat kegiatan belajar lebih menarik. Mereka cukup aktif dan terlihat menikmati pembelajaran. Namun, masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan cara menggunakan media tersebut. Guru juga melakukan sesi tanya jawab, dan beberapa siswa terlihat aktif bertanya mengenai bagian materi yang belum mereka pahami. Selain itu, siswa mengerjakan lembar kerja sebagai alat untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembelajaran.

Pada tahap refleksi, guru mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga observasi. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan selama proses pembelajaran. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus I masih memiliki beberapa kelemahan sehingga pembelajaran belum berjalan optimal. Akibatnya, hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%. Pada siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 19 siswa dengan persentase 52%, sedangkan 14 siswa lainnya atau 48% belum mencapai ketuntasan.

Dari hasil belajar 33 peserta didik, hanya 19 siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dengan persentase 52%. Sementara itu, 14 siswa atau 48% masih mendapat nilai di bawah KKTP. Total nilai yang diperoleh seluruh siswa adalah 2976, dengan rata-rata 67,636. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus I belum mencapai hasil yang optimal, karena persentase ketuntasan belajar baru mencapai 52%. Data tes juga memperlihatkan bahwa peserta didik belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80%. Seharusnya minimal 35 siswa mencapai nilai sesuai KKTP. Dengan demikian, perlu dilakukan perbaikan dan tindakan lanjutan pada siklus II.

Siklus II

Pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan mengikuti alur yang sama seperti pada siklus I. Namun, terdapat beberapa perbedaan pada tahap perencanaan dan pelaksanaannya. Perencanaan di siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I, sehingga berbagai kekurangan dan kelemahan yang muncul sebelumnya dapat diperbaiki. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran pada siklus II merupakan penyempurnaan dari perencanaan siklus I.

Dari hasil analisis dan refleksi, ditemukan sejumlah kendala pada pelaksanaan siklus I. Untuk itu, pada siklus II peneliti melakukan beberapa perbaikan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dapat meningkat. Perbaikan tersebut meliputi pemberian motivasi kepada siswa yang kurang aktif agar lebih berani bertanya ketika ada materi yang belum dipahami, penyempurnaan modul ajar, serta revisi lembar kerja siswa. Tahap pelaksanaan pada siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I dengan berbagai penyesuaian yang telah dilakukan. Pelaksanaan siklus II dilakukan pada hari Kamis, 9 Oktober 2025, dengan tetap menggunakan media pembelajaran papan pecahan. Siklus II merupakan kelanjutan dari tindakan pada siklus I, namun telah disesuaikan berdasarkan

hasil refleksi sebelumnya. Langkah-langkah pembelajaran masih mengikuti pola pelaksanaan pada siklus I, tetapi dengan beberapa perbaikan agar proses belajar berjalan lebih efektif.

Kegiatan dimulai dengan guru peneliti memberikan salam, mengajak siswa berdoa, melakukan absensi, menyiapkan alat pembelajaran, dan mengondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran. Guru kemudian melakukan *ice breaking* untuk menumbuhkan semangat belajar, serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat mempelajari matematika, mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Setelah seluruh siswa siap, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada kegiatan inti, guru peneliti mulai menjelaskan materi tentang bilangan pecahan dengan memanfaatkan media papan pecahan sebagai alat bantu dalam penyampaian materi.

Guru kemudian memperjelas cara menggunakan media papan pecahan agar siswa lebih memahami materi bilangan pecahan. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk mencoba memahami materi secara mandiri. Guru juga melakukan sesi tanya jawab, memberikan penjelasan mengenai tugas yang harus dikerjakan, dan membagikan lembar kerja yang telah disiapkan. Pada kegiatan penutup, siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Guru bersama siswa kemudian menyimpulkan dan mengulas kembali materi bilangan pecahan yang telah dipelajari. Sebelum pembelajaran ditutup, guru memberikan nasihat agar siswa semakin semangat belajar matematika, kemudian mengajak siswa berdoa bersama dan menutup kegiatan dengan salam.

Pada tahap observasi seperti pada siklus I, guru kembali melakukan pengamatan terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Saat penggunaan media papan pecahan, siswa terlihat lebih fokus dan memperhatikan penjelasan guru. Tidak ditemukan siswa yang tidak memperhatikan ataupun melakukan kegiatan di luar pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan juga telah dipersiapkan dengan lebih baik, lengkap, dan sesuai dengan materi bilangan pecahan yang diajarkan. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lancar, tertib, dan kondusif, sehingga siswa mampu memahami materi dengan baik. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran, siswa mengerjakan lembar kerja yang telah disediakan. Seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, dan proses pembelajaran secara keseluruhan berjalan efektif serta tertib.

Setelah seluruh tahapan pada siklus II dilaksanakan, mulai dari perencanaan hingga observasi, peneliti melakukan analisis dan refleksi terhadap data yang tercatat pada lembar observasi. Tujuan analisis dan refleksi ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan serta ketuntasan belajar siswa dalam menguasai materi bilangan pecahan. Pada akhir pembelajaran siklus II, peneliti memberikan tes untuk mengukur hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil tes tersebut, diperoleh bahwa pembelajaran pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa tuntas belajar. Dari jumlah keseluruhan 33 siswa, sebanyak 27 siswa dinyatakan tuntas (86%), sedangkan 6 siswa masih belum tuntas (14%).

Perbaikan-perbaikan yang diterapkan pada siklus II terbukti efektif, sehingga penelitian dianggap telah memenuhi target dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Jumlah nilai keseluruhan pada siklus II adalah 3.418 dengan rata-rata 77,681. Sebanyak 27 siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu minimal 70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus II mencapai 86%, sementara 14% siswa masih memerlukan pendampingan lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Adapun penjelasan dari masing-masing siklus akan diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut :

Berdasarkan data hasil penelitian, terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus hingga siklus II. Pada tahap prasiklus, persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) adalah 27%. Setelah tindakan pada siklus I dilaksanakan, persentase ketuntasan meningkat menjadi 52%. Dengan demikian, terjadi kenaikan sebesar 25% dari prasiklus ke siklus I ($52\% - 27\% = 25\%$). Selanjutnya, dari siklus I ke siklus II, ketuntasan belajar kembali meningkat dari 52% menjadi 86%, sehingga terdapat kenaikan sebesar 36% ($86\% - 52\% = 36\%$). Jika dihitung secara keseluruhan, peningkatan ketuntasan belajar siswa dari prasiklus hingga siklus II adalah sebesar 61% ($25\% + 36\%$).

Pada siklus I, penggunaan media pembelajaran papan pecahan belum berjalan optimal. Beberapa kendala masih ditemukan, seperti siswa yang belum sepenuhnya memahami cara menggunakan media tersebut, serta proses pembelajaran yang belum sepenuhnya kondusif. Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik, di mana sebagian siswa masih memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70. Kekurangan-kekurangan tersebut kemudian diperbaiki pada siklus II sehingga hasil belajar meningkat secara signifikan.

Perolehan peningkatan ketuntasan belajar dari prasiklus ke siklus I adalah sebesar 25%. Pada siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 19 peserta didik atau 52%, sedangkan 14 peserta didik (48%) belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Capaian ketuntasan sebesar 52% ini menunjukkan bahwa hasil belajar belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti, yaitu 80%. Dengan demikian, diperlukan perbaikan pembelajaran yang dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II, hasil belajar siswa kelas IV mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin memahami materi bilangan pecahan melalui penggunaan media pembelajaran papan pecahan. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II mencapai 36%. Pada siklus II, sebanyak 27 siswa atau 86% telah mencapai nilai di atas KKTP, sedangkan 6 siswa (14%) belum mencapai ketuntasan. Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media papan pecahan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap pada setiap siklus.

Penggunaan media pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga siswa tidak mudah merasa bosan dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Media pembelajaran juga membantu guru menyajikan materi dengan cara yang lebih konkret, sehingga siswa dapat memahami konsep secara lebih mudah dan bermakna. Selain itu, penggunaan media mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar, sehingga aktivitas dan interaksi dalam pembelajaran meningkat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar. Salah satu media yang memberikan kontribusi besar dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi bilangan pecahan adalah papan pecahan. Media ini dapat membantu siswa memahami konsep pecahan secara visual dan manipulatif. Penggunaan media papan pecahan yang dikelmas selcara melnarik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan tidak membosankan. Melalui kegiatan mengamati, memanipulasi, serta mencocokkan potongan pecahan, siswa dapat membangun pemahaman konsep bilangan pecahan secara lebih mendalam. Dengan demikian, media pembelajaran papan pecahan mampu meningkatkan motivasi, minat, dan hasil belajar siswa secara optimal.

Media papan pecahan merupakan salah satu media yang dapat membantu siswa dalam memahami dan mengerti pembelajaran matematika khususnya pada materi bilangan pecahan, serta dapat membantu siswa membedakan bilangan pecahan [9]. Media papan pecahan ini merupakan salah satu sarana alternatif yang digunakan dalam pembelajaran. matematika [4]. Karena dengan penggunaan media pembelajaran papan pecahan ini, siswa dapat dengan mudah memahami konsep mengenai bilangan pecahan. Media papan pecahan akan dirancang semenarik mungkin sehingga siswa akan lebih aktif dan tertarik dalam proses pembelajaran, serta kegiatan belajar akan berjalan dengan baik [10].

Media pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar karena dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Salah satu media yang efektif digunakan dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi bilangan pecahan adalah papan pecahan. Media ini dipilih guru sebagai alternatif pemecahan masalah pembelajaran karena mampu membantu siswa memahami konsep pecahan secara konkret, visual, dan lebih mudah dipahami.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penggunaan media papan pecahan terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sidokepong 1 Kabupaten Sidoarjo pada tahun pelajaran 2025/2026. Peningkatan hasil belajar terjadi secara signifikan dari prasiklus, siklus I, hingga siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa media papan pecahan efektif digunakan dalam pembelajaran bilangan pecahan.

Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian, yaitu ketuntasan belajar minimal 80%, maka tindakan pada siklus II dinyatakan berhasil. Oleh karena itu, penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena tujuan penelitian telah tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan refleksi tindakan yang telah dilakukan selama dua siklus di kelas IV SDN Sidokepong 1, penggunaan media pembelajaran papan pecahan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada pra siklus, diketahui bahwa hanya 12 siswa atau 27% yang mencapai nilai KKT. Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar, yaitu 19 siswa atau 58% mencapai nilai di atas KKT. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus II, di mana sebanyak 27 siswa atau 86% telah mencapai nilai di atas KKT. Dengan demikian, penelitian ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti, yaitu minimal 80% siswa mencapai nilai tuntas. Oleh karena itu, proses penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media pembelajaran papan pecahan pada siswa kelas IV SDN Sidokepong 1 Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Prasetya, "Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Matematika," *JKPM (Jurnal Kaji. Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 2, pp. 257-266, 2016.
- [2] R. R. Aliyyah, Y. Rahayu, and M. R. Ramdhani, "Pengaruh Interaksi Edukatif terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar," *Didakt. TAUHIDI J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 9, no. 2, pp. 185-198, 2022.
- [3] M. R. Baharuddin and M. Z. Abidin, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Pecahan Melalui Penerapan Pembelajaran Daring Berbasis Papan Tulis Digital Kelas IV SDN 03 Surutanga," *CJPEL Cokroaminoto Jurnal Prim. ELduc.*, vol. 4, no. 2, pp. 197-205, 2021.
- [4] R. R. Aliyyah, F. A. Puteri, and A. Kurniawati, "Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA," *J. Sos. Hum.*, vol. 8, no. 2, pp. 126-143, 2017.
- [5] A. Pajarwati, O. H. Pranata, and N. Ganda, "Penggunaan Media Kartu Pecahan untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Membandingkan Pecahan," *Pedagogik J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 6, no. 1, pp. 90-100, 2019.
- [6] A. W. Al Mawaddah, M. T. Hidayat, S. M. Amin, and S. Hartatik, "Pengaruh penggunaan media pembelajaran quizzz terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika melalui daring di sekolah Dasar," *J. basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3109-3116, 2021.
- [7] M. Maisarah, N. Maolida, and C. Prasetya, "Pengembangan Media Video Pembelajaran Berbasis Canva Pada Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar," *Trapsila J. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 1, pp. 44-48, 2023.

- [8] A. Susanto, *Telori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana, 2016.
- [9] EL. Mulyani and I. Yatri, "Analisis Kebutuhan Penggunaan Papan Pecahan Sebagai Media Pembelajaran Matematika pada Materi Mengenal Bilangan Pecahan Kelas II SD," *J. Cendekia J. Pendidik. Mat.*, vol. 6, no. 02, pp. 2191-2201, 2022.
- [10] N. Ainun, S. Fadilah, and R. Marlina, "Pengaruh alat peraga pacapi (papan pelcahan pizza) terhadap hasil belajar untuk siswa sekolah dasar pada materi pecahan," *J. Pendidik.*, vol. 8, no. 2, pp. 301-309, 2021.